BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Penggunaan Metode *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

Penyajian dan analisis data, nilai rata-rata (*mean*) *posttest* hasil belajar kelas dengan menggunakan metode *make a match* adalah 73,68. Analisis data berikutnya adalah pengujian prasyarat hipotesis, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dan homogenitas data penelitian ini dilihat dari nilai *Asymp.Sig.* Jika nilai *Asymp.Sig.* $\geq$ 0,05 maka data tersebut dikatakan sebagai data yang berdistribusi normal dan homogen.

Uji normalitas data ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov,* hasil pengujian normalitas ini untuk data *posttest* kelas sebesar 0,159. Untuk nilai signifikansi atau *Asymp.Sig* sebesar 0,722, dengan begitu nilai *Asymp.Sig.* kelas menggunakan metode *make a match*$\geq$ 0,05 maka data *posttest* kelas tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Setelah data tersebut dinyatakan berdistribusi normal maka selanjutnya adalah uji homogenitas data *posttest*. Hasil homogenitas data *posttest* diperoleh nilai *Sig.* 0,199. Nilai *Sig.* 0,199 adalah $\geq$0,05 sehingga data tersebut dinyatakan homogen.

Data yang sudah diuji prasyarat (normalitas dan homogenitas) dan telah dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan dengan analisis uji *Independent Sampel T-test.* Hasilnya

untuk perhitungan nilai *posttest* tersebut diperoleh nilai *Sig*(2*tailed*) sebesar 0,002. Nilai *Sig*(2*tailed*) tersebut ≤0,05 sehingga data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *Make A Match* dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

Metode *make a match* adalah metode dimana peserta didik diharuskan mencari pasangan dari kartu yang telah mereka pegang atau juga bisa dikatakan menjodohkan. Metode ini bisa sangat menarik bagi peserta didik karena menggunakan sebuah amplop pada prosesnya sehingga menarik perhatian peserta didik tentang apa yang ada didalam amplop tersebut dan kegiatan ini menjadikan peserta didik merasa tertantang karena peserta didik harus menemukan pasangan yang tepat yang diberikan secara acak. Peserta didik juga dilatih untuk menemukan konsep yang tepat dan cocok sesuai dengan perintah. Metode ini juga dapat melatih peserta didik untuk berkonsentrasi dan meningkatkan ketelitian dalam mencari pasangan dari amplop yang telah mereka pegang dengan tepat.

Metode ini bisa dilakukan secara berulang-ulang sehingga semua peserta didik yang dikelas bisa merasakan metode ini dalam proses pembelajaran. Isi amplop pun juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada hari itu, sehingga dapat memuat banyak pertanyaan untuk isi amplop tersebut. Dengan demikian diharapkan antara peserta didik satu dengan yang lainnya mendapatkan pertanyaan yang berbeda-beda sehingga peserta didik dapat mengetahui banyak konsep pembelajaran. Bahan yang digunakanpun hanya

dari kertas yang dilipat kemudian dimasukkan kedalam amplop yang dapat kita buat sendiri, sehingga meminimkan pengeluaran tetapi juga efektif untuk proses pembelajaran.

Pengeluaran yang dibutuhkan memang hanya sedikit tetapi metode ini juga sangat cocok untuk dilakukan dalam proses pembelajaran karena sangat efektif dan efisien. Dalam prosesnyapun tidak susah sehingga dapat dilakukan oleh semua guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pada metode ini yaitu peserta didik dibagi menjadi dua kelompok yang mana dipilih secara acak dalam pemilihan kelompok, atau juga bisa dengan memanggil nama peserta didik secara acak untuk maju didepan kelas. Satu kelompok terdiri lebih dari tiga orang agar dapat meningkatkan ketelitian dalam pemilihan karena banyak jawaban/pertanyaan yang harus mereka pilih dengan tepat. Setelah terbagi menjadi dua kelompok, peserta didik dibagi rata menjadi dua kelompok secara acak dimana masing-masing peserta diberikan kartu yang berisi kartu soal untuk kelompok satu dan kartu jawaban untuk kelompok dua. Setelah mereka mendapatkan kartu masing-masing dan membukanya diharapkan peserta didik dapat mecari pasangan dari kartu yang telah mereka dapatkan dengan tepat. Dengan demikian peserta didik dilatih untuk menemukan suatu konsep atau topik dengan tepat dan cermat.

Peserta didik yang telah menemukan suatu konsep yang tepat dari kartu yang mereka pegang, selanjutnya peserta didik bergandengan dengan teman pasangannya. Setelah itu peserta didik diharuskan untuk menyampaikan apa yang telah mereka dapat didepan peserta didik yang lain secara bersama-sama

dengan pasangannya masing-masing. Jadi peserta didik tidak hanya dilatih untuk menemukan suatu konsep atau topik tetapi juga diharapkan bisa memberanikan diri untuk menjelaskan materi tersebut didepan kelas, sehingga peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk mengemukakan penjelasan didepan kelas dan percaya diri dengan atas jawaban yang telah peserta didik temukan/pikirkan.

Peserta didik yang didepan kelas yang mendapatkan kartu menjelaskan materi yang telah mereka dapat, peserta didik yang lain mendengarkan dan menyimak dengan seksama penjelasan dari peserta didik yang sedang didepan dan apabila ada kesalahan dari peserta didik yang mendapatkan kartu peserta didik yang lain dapat membenarkan. Sehingga peserta didik dalam hal ini dapat menyimak dan mengingat penjelasan dari teman mereka serta guru dengan baik. Karena peserta didik yang belum mendapat kartu tetap belajar dengan menyimak, dengan begitu semua peserta didik akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak.

Kegiatan ini dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai semua peserta didik mendapatkan amplop kartu dengan soal-soal yang berbeda, dan apabila ketika peserta didik yang lain sedang menjelaskan dan terdapat peserta didik yang masih mengobrol sendiri maka bisa memberikan hukuman dengan memberikan soal kepada peserta didik tersebut. Dengan begitu peserta didik akan lebih menyimak lagi penjelasan dari peserta didik dan guru yang di depan. Metode ini bisa melibatkan semua peserta didik, dengan begitu peserta didik bisa aktif dan dapat merasakan semuanya. Selain itu

metode ini sangat menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik karena menariknya amplop-amplop yang diberikan kepada peserta didik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *make a match* baik digunakan didalam pembelajaran karena dapat meningkatkan nilai peserta didik. Karena metode ini dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik merasa semangat dan berebut ketika harus dibagi menjadi kelompok. Peserta didik sangat bersemangat dengan metode ini, karena dengan metode ini peserta didik dilatih mencari ketepatan terhadap soal yang diberikan kepada mereka sehingga dapat meningkatkan daya pikir mereka dan juga memberikan kepercayaan diri kepada mereka yang mana setelah mereka menemukan jawaban dari suatu konsep tersebut peserta didik diharuskan menjelaskan kembali didepan kelas. Dengan begitu peserta didik akan percaya diri dengan jawaban mereka sendiri, dan dengan begitu peserta didik semakin bisa percaya diri dengan hasil pemikiran mereka sendiri.

Kenaikan nilai juga bisa dilihat ketika peserta didik sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Nilai mereka jauh lebih baik dari pada nilai sebelumya. Hai ini terjadi karena metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik bagaimana belajar secara individu maupun kelompok serta keberanian dalam menyampaikan suatu gagasan. Gagasan yang diberikan berupa lisan dari suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung yang mana mereka menjelaskan konsep materi yang mereka dapatkan di depan kelas.

Penggunaan metode *make a match* dalam pembelajaran IPA mampu menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa pembelajaran IPA itu bisa dilakukan dengan menyenangkan tanpa menghilangkan proses pembelajaran. Karena metode ini dilakukan sambil bermain sehingga membuat peserta didik bisa nyaman dan senang tetapi mendapatkan pembelajaran didalam permainan tersebut. Dengan begitu peserta didik tidak cepat merasa jenuh atau bosan dengan pembelajaran yang berlangsung, sehingga menjadikan peserta didik tetap bersemangat dalam proses pembelajaran sampai selesainya proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan *make a match* dapat membuat peserta didik belajar secara individu ataupun kelompok. Belajar secara individu dimana peserta didik harus mecari pasangan dari kartu yang mereka pegang dengan tepat secara mandiri sehingga dapat meningkatkan daya pikir peserta didik. Belajar secara kelompok ketika peserta didik telah menemukan pasangan yang tepat, peserta didik diharuskan menjelaskan apa yang telah mereka dapat dengan bersama-sama dengan pasangannya didepan peserta didik lain. Dengan demikian metode ini dapat meningkatkan tingkat berfikir peserta didik secara individu ataupun kelompok dan dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik paham dengan materi yang mereka dapatkan ketika proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan *make a match* ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dari perubahan tingkah laku. Dari segi tingkahlakunya yang mana peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya karena peserta didik

mengamati atau menyimak proses pembelajaran dengan baik dan juga mendengarkan penjelasan dari peserta didik lain dan dari guru sehingga hal demikian menjadikan peserta didik dapat faham dengan materi yang diajarkan. Dengan fahamnya peserta didik dengan materi pembelajaran maka dengan begitu hasil belajar peserta didik bisa meningkat. Apabila peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan peserta didik tidak faham dengan materi pembelajaran maka hasil belajar peserta didik tidak akan baik pula. Perubahan tingkah laku peserta didik dapat dilihat dari pengamatan selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ketika peserta didik mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Peserta didik tidak hanya akan berubah pada tingkah lakunya saja, tetapi dalam hal ini peserta didik juga dapat mengasah dalam hal berbicara. Dalam hal ini dimana ketika peserta didik telah menemukan pasangan yang tepat, peserta didik diharuskan untuk menjelaskan apa yang telah mereka dapat didepan kelas. Sehingga hal tersebut akan menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik untuk mengemukakan pendapat didepan kelas sehingga dapat terampil dalam berbicara dimuka umum. Tidak hanya peserta didik yang mendapat amplop kartu saja tetapi peserta didik yang belum mendapatkan atau belum berkesempatan maju juga dapat mengemukakan pendapat, sehingga semua peserta didik akan memiliki sikap keberanian dalam mengemukakan apa yang mereka pikirkan.

Tidak hanya keterampilan dalam berbicara tetapi juga dalam hal menyimak. Ketika peserta didik yang didepan menjelaskan, peserta didik

yang lain menyimak dan dapat menulis info yang dirasa penting yang telah mereka dapatkan dari hasil menyimak. Sehingga dengan begitu dapat melatih daya ingat peserta didik tentang materi pembelajaran karena mereka faham dengan materi tersebut. Ketika peserta didik dapat mengingat dan paham dengan materi pembelajaran maka dengan begitu akan berdampak baik juga pada hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar dapat diketahui dengan menilai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Karena hasil belajar itu dimana peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu dan peserta didik mampu dalam menjawab soal-soal yang diberikan kepada peserta didik. Pada saat penggunaan metode *make a match* yang menuntut peserta didik untuk aktif dan cermat dalam memlih jawaban suatu konsep pada saat proses pembelajaran, peserta didik juga dapat mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik. Seperti halnya peserta didik dapat menjelaskan dan menyimak pembelajaran dengan seksama dan berani membenarkan atau mengemukakan pendapatnya. Dengan mengikuti pembelajaran dengan baik, peseta didik akan faham betul dengan materi yang telah diajarkan, dengan begitu hasil peserta didik pun dapat meningkat dengan baik pula. Dapat dilihat juga ketika peserta didik diberikan soal *posttest* untuk mereka kerjakan, yang mana peserta didik mendapatkan nilai yang baik karena dalam proses pembelajaran peserta didik menyimak pembelajaran dengan baik sehingga perdampak pada hasi belajar belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak menyimak dan tidak faham

dengan materi yang diajarkan maka hasil belajar peserta didik tidak akan baik pula.

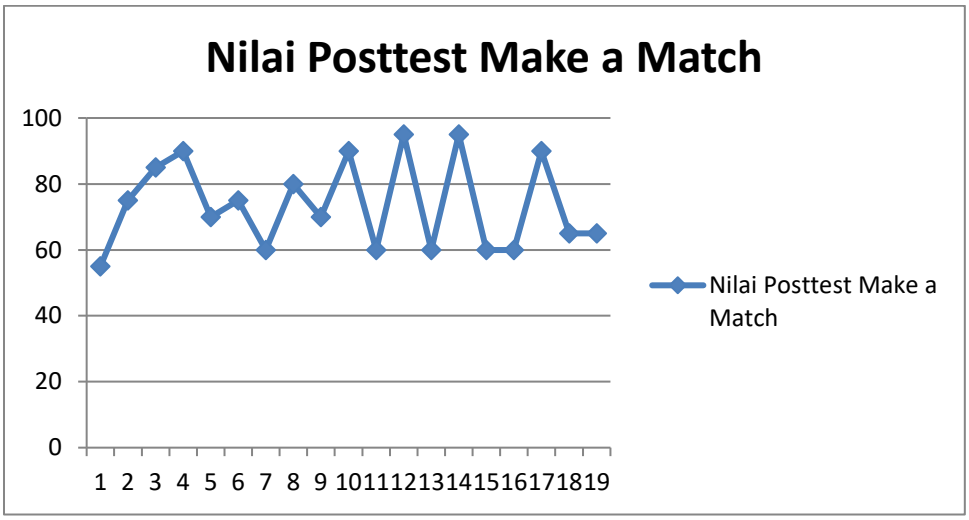

Gambar 5.1 Grafik Nilai Posttest Kelas *Make a Match*

B. Pengaruh Penggunaan Metode *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV MI Tarbiyatul Islmaiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

Penyajian dan analisis data, nilai rata-rata (*mean*) *posttest* hasil belajar kelas dengan menggunakan metode *talking stick* adalah 72,61. Analisis data berikutnya adalah pengujian prasyarat hipotesis, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dan homogenitas data penelitian ini dilihat dari nilai *Asymp.Sig.* Jika nilai *Asymp.Sig.* $\geq$ 0,05 maka data tersebut dikatakan sebagai data yang berdistribusi normal dan homogen.

Uji normalitas data ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov,* hasil pengujian normalitas ini untuk data *posttest* kelas sebesar 0,201. Untuk nilai signifikansi atau *Asymp.Sig* sebesar 0,308, dengan begitu nilai *Asymp.Sig.* kelas menggunakan metode *talking stick*$\geq$ 0,05 maka data *posttest* kelas tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Setelah data tersebut dinyatakan berdistribusi normal maka selanjutnya adalah uji homogenitas data *posttest*. Hasil homogenitas data *posttest* diperoleh nilai *Sig.* 0,199. Nilai *Sig.* 0,199 adalah $\geq$0,05 sehingga data tersebut dinyatakan homogen.

Data yang sudah diuji prasyarat (normalitas dan homogenitas) dan telah dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan dengan analisis uji *Independent Sampel T-test.* Hasilnya untuk perhitungan nilai *posttest* tersebut diperoleh nilai *Sig*(2*tailed*) sebesar 0,000. Nilai *Sig*(2*tailed*) tersebut $\leq$ 0,05 sehingga data tersebut dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *talking stick* dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.

Metode *talking stick* adalah metode yang mana seseorang yang akan berbicara maka harus memegang tongkat. Dalam hal ini peserta didik diberikan sebuah soal tentang materi pembelajaran dan peserta didik yang akan mendapat soal diacak dengan menggunakan sebuah tongkat yang diestafetkan ke peserta didik yang lain sambil bernyanyi. Ketika tongkat berhenti di salah satu peserta didik dengan kode pemberhentian tertentu maka peserta didik tersebut akan diberikan soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan peserta didik tersebut diharuskan untuk menjawabnya, dan apabila peserta didik yang bersangkutan tidak dapat menjawab maka peserta didik yang lain dapat menjawabnya.

Metode ini melibatkan semua peserta didik tanpa terkecuali sehingga peserta didik dapat merasakan semuanya karena metode ini dilakukan dengan mengestafetkan tongkat tersebut. Metode ini juga dapat dilakukan berkali-kali sampai semua peserta didik mendapatkan soal tentang materi pembelajaran pada hari itu. Soal yang diberikan juga diharapkan berbeda-beda supaya peserta didik mendapatkan konsep pengetahuan yang bermacam-macam. Bahan yang digunakan dalam metode ini juga sangat mudah untuk dicari, yaitu menggunakan sebuah tongkat yang digunakan sebagai medianya, sehingga tidak sulit untuk melakukannya dan juga menjadi efektif untuk pembelajaran di kelas.

Selain bahan yang digunakan mudah untuk dicari, metode ini juga efektif dan efisien yang mana bila dilakukan dalam proses pembelajaran karena menyenangkan dan mingkatkan adrenalin peserta didik. Pada metode ini peserta didik hanya ditugaskan untuk bernyanyi sambil mengestafetkan sebuah tongkat ke peserta didik yang lain bisa dilakukan sambil bernyanyi. Ketika mendengar aba-aba yang diberikan untuk berhenti maka peserta didik yang memegang tongkat terakhir akan diberikan soal tentang materi pada hari itu dan peserta didik tersebut harus menjawabnya. Peserta didik yang tidak memegang tongkat harus menyimak pertanyaan dan jawaban peserta didik yang memegang tongkat, dan apabila jawaban peserta didik dirasa kurang tepat peserta didik yang lain dapat membenarkan sambil memegang tongkat tadi.

Kegiatan ini dapat dilakukan sampai berulang-ulang sampai semua peserta didik mendapatkan dengan soal-soal yang berbeda, dan apabila peserta didik yang lain sedang menjelaskan dan terdapat peserta didik yang masih mengobrol sendiri maka peserta didik tersebut dapat diberikan hukuman dengan memberikan soal kepada peserta didik tersebut. Metode ini bisa melibatkan semua peserta didik, dengan begitu peserta didik bisa aktif dan merasakan semuanya. Selain itu metode ini sangat menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik karena dalam kegiatannya sangat menyenangkan dengan bernyanyi-nyanyi tetapi juga sambil belajar. Tidak hanya itu, adrenalin peserta didik juga meningkat karena mereka tidak akan tau siapa yang akan ditunjuk berikutnya dan soal

apa yang akan diberikan kepada mereka. Dengan begitu menjadikan peserta didik untuk berusaha memahamkan diri tentang materi pembelajaran dengan begitu akan membuat peserta didik menjadi faham dengan materi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode *talking stick* baik digunakan didalam pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena metode ini dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik bersemangat serta tingkat adrenalinnya pun juga meningkat karena mereka tidak akan tahu siapa yang akan mendapatkan soal berikutnya. Peserta didik juga sangat bersemangat dengan metode ini, karena dengan metode ini peserta didik dilatih untuk bersedia dalam keadaan apapun dan siap seketika tanpa tahu kapan giliran mereka. Metode ini juga dapat meningkatkan daya pikir peserta didik karena mereka harus memikirkan jawaban mereka sendiri tanpa adanya bantuan dari peserta didik lain, dengan begitu menjadikan peserta didik akan berpikir mandiri. Tidak hanya itu metode ini juga dapat memberikan kepercayaan diri kepada peserta didik untuk menjawab berbagai macam soal semampu mereka dan sepaham mereka dari hasil pemikiran mereka sendiri, dengan begitu peserta didik akan percaya diri dengan hasil pemikiran mereka sendiri.

Kenaikan hasil belajar juga bisa dilihat ketika peserta didik sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Nilai peserta didik jauh lebih baik daripada nilai sebelumya. Hai ini terjadi karena metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik bagaimana belajar secara individu dan percaya dengan jawaban mereka masing-masing. Sehingga peserta didik juga

akan mengerti dan faham dengan materi pembelajaran karena apa yang mereka katakan adalah hasil pemikiran mereka sendiri. Dengan hasil pemikiran peserta didik secara individu maka akan menigkatkan daya fikir mereka dan meningkatkan pemahaman materi kepada peserta didik,ketika peserta didik faham dengan materi maka hasil belajar peserta didik akan baik.

Penggunaan metode *talking stick* dalam pembelajaran IPA mampu menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa pembelajaran IPA bisa dilakukan dengan pembelajaran yang menyenangkan tanpa menghilangkan proses pembelajaran yang berlangsung. Karena metode ini dilakukan sambil bermain sehingga peserta didik akan merasa senang tetapi juga mendapatkan pembelajaran didalam permainan tersebut sehingga proses belajar pun berjalan menyenangkan. Dengan demikian peserta didik tidak akan merasa cepat jenuh atau bosan dengan proses pembelajaran. Dengan tidak bosannya peserta didik dalam pembelajaran maka menjadikan peserta didik tetap bersemangat dalam proses pembelajaran dan aktif sampai pembelajaran selesai.

Pembelajaran dengan *talking stick* dapat membuat peserta didik belajar secara individu dan percaya dengan jawaban mereka masing-masing. Belajar secara individu dimana siswa harus mecari jawaban dari soal yang diberkan oleh guru dengan benar dan tepat sehingga dapat meningkatkan daya pikir peserta didik secara individu sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karen peserta didik faham betul dengan materi yang peserta didik dapatkan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Pembelajaran dengan *talking stick* ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dari perubahan tingkah laku. Dari segi tingkahlakunya, peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya karena peserta didik mengamati atau menyimak dengan baik penjelasan dari peserta didik lain dan dari guru sehingga dengan begitu peserta didik akan memahami materi dengan baik dan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik sehingga bisa meningkat. Perubahan tingkah laku peserta didik tersebut dapat dilihat dari pengamatan selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Peserta didik dalam hal ini juga dapat mengasah kemampuan dalam hal berbicara, karena setelah siswa mendapat soal dari guru peserta didik harus menjawab dengan lisan sehingga peserta didik akan memiliki sikap keberanian dalam mengemukakan pendapat dimuka umum. Dengan demikian dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik atas jawaban dari hasil pemikiran peserta didik sendiri, sehingga peserta didik akan lebih percaya dengan jawaban dari pemikiran mereka dan juga dapat mengurangi kebiasaan menyontek jawaban dari peserta didik lain.

Peserta didik tidak hanya keterampilan dalam berbicara tetapi juga dapat terampil dalam hal menyimak. Ketika peserta didik yang mendapatkan soal menjelaskan atau mengutarakan jawabannya peserta didik yang lain diharuskan menyimak dan peserta didik juga dapat menulis info yang dirasa penting dari hasil mereka menyimak. Sehingga dengan begitu dapat melatih daya ingat peserta didik tentang materi pembelajaran karena peserta didik menyimak proses pembelajaran dengan baik dan dengan begitu akan

berdampak yang baik juga pada hasil belajar peserta didik karena peserta didik faham dengan materi yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Hasil belajar dapat diketahui dengan menilai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Karena hasil belajar itu dimana peserta didik mampu dalam menjawab soal-soal karena mereka faham dengan konsep pembelajaran. Pada saat penggunaan metode *talking stick* yang menuntut peserta didik untuk tepat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan mengemukakan jawaban dari pemikiran peseta didik sendiri. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung peserta didik juga mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik. Seperti halnya peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menyimak pembelajaran dengan seksama ketika peserta didik yang lain menjawab pertanyaan dan berani membenarkan atau mengemukakan pendapatnya jika ada peserta didik yang kurang tepat dalam menjawab. Ketika peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, maka hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat dengan baik pula karena peserta didik faham dengan materi yang diajarkan.

Hasil belajar dapat dilihat ketika peserta didik diberikan soal *posttest* untuk dikerjakan, peserta didik mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik menyimak pembelajaran dengan baik pula sehingga berdampak juga pada hasil belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak menyimak pembelajaran dengan baik maka peserta didik tidak akan faham dengan

materi yang diajarkan sehingga hasil belajar peserta didik tidak akan baik juga.

Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran itu sangat penting karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, dengan begitu sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peseta didik tentang materi pembelajaran. Karena ketika peserta didik faham dengan materi yang diajarkan peserta didik akan mudah mengingat karena peserta didik faham dengan materi. Sebaliknya apabila peserta didik tidak faham dengan materi pembelajaran maka peserta didik tidak akan mengingat materi dan tidak akan faham dengan materi. Tingkah pemhaman peserta didik terhadap materi dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

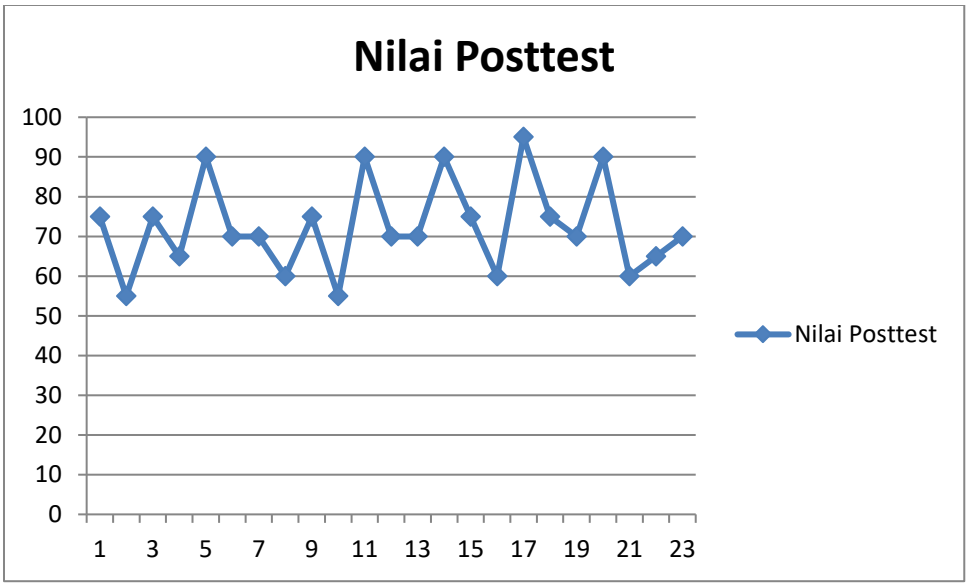

Gambar 5.2 Grafik Nilai Posttest Kelas *Taling Stick*

C. Pengaruh Penggunaan Metode *Make A Match* Dan *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan penyajian dan analisis data, nilai rata-rata (*mean)* kelas *make a match* adalah 73,68, sedangkan pada kelas *talking stick* adalah 72,61. Sehingga dapat disumpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) nilai *posttest* kelas yang menggunakan metode *make a match* lebih besar dibandingkan kelas yang menggunakan metode *talking stick*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahawa metode *make a match* lebih baik dibandingkan dengan metode *talking stick.* Hal ini dikarenakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena metode ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini menekankan peserta didik untuk mecari pasangan dari kartu yang mereka pegang, sehingga peserta didik dapat meningkatkan daya fikir mereka tentang suatu konsep dan mencari ketepatan tentang jawaban yang harus peserta didik cari. Dengan begitu peserta didik akan lebih menguasai materi karena peserta didik mengetahui mana jawaban atau pasangan yang tepat dari kartu yang peserta didik pegang.

Peserta didik dalam hal ini dapat meningkakan daya fikir secara individu sekaligus kelompok, dalam hal individu peserta didik dilatih untuk mencari jawaban atau pasangan secara individu melalu hasil pemikiran peserta didik sendiri. Sedangkan dalam hal berkelompok ketika peserta didik ditugaskan

untuk menjelaskan dengan peserta didik lain yang pasangannya setelah peserta didik menemukan jawaban dari pasangan kartu yang telah peserta didik pegang.

Metode ini lebih menekankan kepada peserta didik untuk mencari jawaban atau pasangan kartu yang tepat sehingga peserta didik akan lebih berfikir untuk menentukan pasangan yang tepat. Dengan demikian peserta didik akan lebih berkonsentrasi dalam pemilihannya. Sehingga semua peserta didik pun akan aktif dalam proses pembelajaran karena peserta didik harus mencari pasangan yang tepat, sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan lebih bersemangat karena pembelajaran yang sangat menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian peserta didik.

Metode *make a match* ini memiliki keunggulan dimana peserta didik dapat belajar sambil bermain dan memiliki rasa motivasi yang tinggi dan rasa berkompetisi untuk bersaing dalam belajar. Dengan begitu peserta didik akan lebih memahami tentang konsep pembelajaran karena peserta didik tahu mana yang tepat untuk soal dan jawabannya. Tidak hanya itu saja, peserta didik juga dituntut untuk menjelaskan kembali tentang jawaban yang peserta didik pilih, sehingga peserta didik tidak hanya tau dalam memilih jawaban yang tepat tetapi juga akan mengerti alasan kenapa memilih jawaban tersebut. Sehingga dalam hal ini peserta didik akan lebih dapat memahami suatu konsep lebih detail lagi karena mereka tidak hanya mengerti dalam menjawab tapi juga alasan yang tepat dalam pemilihan tersebut. Jadi peserta didik tidak hanya mengira-ngira tentang pemilihan jawaban tetapi mereka tau manakah

jawaban yang paling tepat. Dengan begitu peserta didik akan lebih dapat memahmi tentang materi pembelajaran dengan baik.

Metode *make a match* ini juga sangat efesien dan juga mudah dalam pembuatannya. Metode ini hanya membutuhkan kertas dan sebuah amplop. Kertas digunakan sebagai soal dan jawaban untuk peserta didik sedangkan amplop digunakan sebagi tempat untuk wadah atau tempat kertas tersebut. Sehingga metode ini juga sangat ramah lingkungan dan tidak mengeluarkan anggaran yang banyak jadi sangat simpel. Tidak hanya pembuatannya yang mudah tetapi metode ini juga sangat efektif dan juga dapat menarik perhatian peserta didik karena peserta didik akan bertanya-tanya tentang isi amplop tersebut. Dengan begitu maka akan membuat peserta didik merasa penasaran dengan amplop tersebut, sehingga akan lebih mudah membuat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik karena peserta didik akan merasa semangat dalam proses pembelajaran.

Metode *talking stik* adalah metode yang dimanadalam proses pembelajarannya hanya dengan menggunakan media berupa tongkat yang diestafekkan ke peserta didik lain sambil bernyanyi sampai dengan kode pemberhentian tertentu, setelah itu peserta didik diberikan soal tentang materi dan peserta didik menjawab. Mungkin itu yang membuat peserta didik kurang tertariknya dalam pembelajaran dan merasa bosan tau jenuh setelah dilakukan beberapa saat sehingga penerepan ini kurang efektif dengan metode *make a match* yang dapat menarik perhatian peserta didik. Walaupun sebenarnya metode *talking stick* ini juga dapat berpengaruh pada kenaikan hasil belajar

peserta didik tetapi dibandingkan dengan metode *make a match* hasil belajar yang menggunakan metode *make a match* jauh lebih baik.

Metode *make a match* juga baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena metode ini mengarahkan siswa untuk memberikan alasan dari jawaban yang telah mereka pilih sehingga membuat peserta didik lebih berani atau percaya diri dalam memilih jawaban dari yang peserta didik pilih dan memberikan keberanian kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat atau menjelaskan di depan kelas. Selain keterampilan dalam bebicara dalam kegiatan menyimak peserta didik juga mendapatkannya karena ketika peserta didik menjelasakan peserta didik yang lain diharapkan untuk menyimak penjelasan peserta didik yang sedang menjelaskan, dengan begitu peserta didik yang belum mendapatkan soal juga akan mengerti dengan materi tersebut. Dan tidak hanya itu peserta didik yang kurang tepat dalam menjawab atau memilih pasangan dapat dibenarkan oleh peserta didik lain sehingga peserta didik yang mendapatkan soal dan tidak akan sama-sama berfikir dan mengerti dengan konsep atau materi yang ada pada soal tersebut.

Dengan begitu semua peserta didik akan berperan aktif dalam proses pembelajaran karena peserta diidik semuanya ikut dalam pembelajaran tanpa terkecuali. Walaupun terkadang masih tetap ada peserta didik yang tidak memperhatikan tetapi mereka akan kembali menyimak kepada peserta didik yang menjelaskan di depan. Karena apabila terdapat peserta didik yang tidak menyimak maka akan diberikan soal khusus untuk peserta didik tersebut

dengan begitu peserta didik yang tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran maka akan kembali berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Peda penelitian, kelas yang menggunakan metode *make a match* memang jauh lebih aktif dibandingkan kelas yang menggunakan metode *talking stick*, Nampak dari proses pembelajaran yang berlangsung yang mana kelas yang menggunakan metode *make a match* sangan berantusias dalam pembelajaran dan sangat bersemangat. Peserta didik saling berebut untuk mendapat giliran yang pertama walaupun nantinya semua peserta didik juga akan merasakan. Peserta didik sangat mendengarkan dengan baik kegiatan pembelajaran yang berlangsung, banyak pertanyaan dan juga pendapat dari peserta didik secara individu. Hal ini menjadikan pembelajaran berjalan sebagaimana mesteninya dan juga sangat menyenangkan. Peserta didik sangat aktif sejak pembelajaran dimulai sampai dengan ditutup.

Pada kelas yang menggunakan metode *talking stick* sebenarnya juga berjalan dengan baik tetapi memang antusias peserta didik tidak seperti kelas yang menggunakan metode *make a match*. Kelas Ini cenderung agak diam sehingga kurang terlihat aktif. Tetapi saat metode berjalan mereka juga aktif dan saling berpendapat walaupun peserta didik sedikit takut untuk mengungkapkan jawaban dari yang peserta didik pikirkan, tetapi semua juga berjalan sebagaimana mestinya dan berjalan dengan baik.

Dari hasil penelitian memang menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan metode *make a match* lebih baik dari kelas yang menggunakan metode *talking stick*. Tetpi kedua metode tersebut sangat baik digunakan

dalam proses pembelajaran, karena kedua metode tersebut sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar terlihat dari hasil tes yan diberikan sebelum adanya perlakuan dan setelah adanya perlakuan. Dua metode ini sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

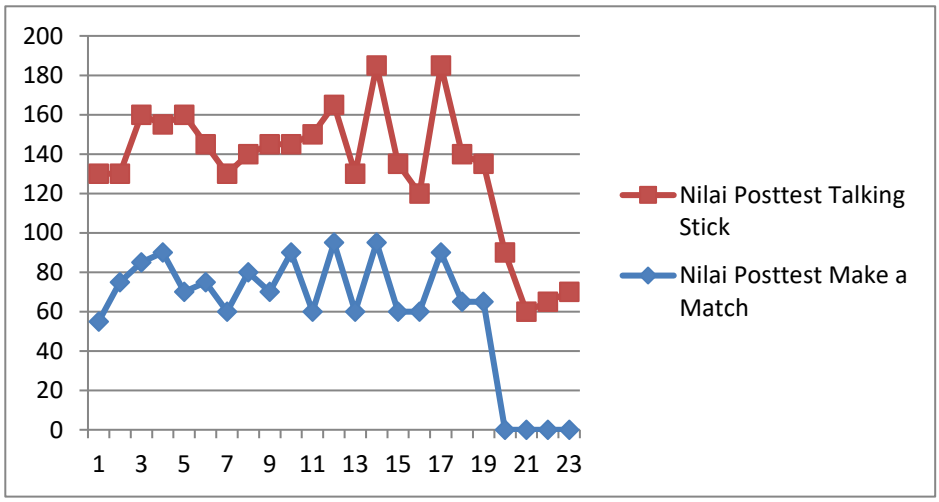

Gambar 5.3 Grafik Nilai Posttest Kelas *Make a Match* dan *Taling Stick*